

## **ABSTRAK**

### **Pertambangan Emas Rakyat di Desa Kampung Baru (Sijunjung) tahun 1996-2005 Studi Sejarah Sosial Ekonomi**

**Oleh : Reni Rahim**

Penelitian ini menfokuskan pada proses penambangan yang dilakukan warga Kampung Baru dan dampak yang ditimbulkannya dari segi sosial ekonomi serta dampak lingkungan. Penambangan emas telah dilakukan warga Kampung Baru sejak tahun 1990 di Kupitan Sungai Batang Laweh, dikenal dengan tambang *ketek* (kecil). Tahun 1996 Bapak Siman mengenalkan cara menambang terbaru yang diperolehnya dari Kalimantan yaitu tambang *gadang* (besar). Melihat keberhasilan Bapak Siman dalam mengelola tambang *gadang* barulah warga Kampung Baru banyak tertarik untuk melakukan usaha serupa. Penambangan emas seperti dua sisi mata uang yang berlawanan. Di satu sisi menambah pendapatan penambang; dan, di sisi lain bisa merusak keseimbangan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Penelitian dilakukan melalui studi pustaka dan lapangan. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data primer dan sekunder berupa data tertulis. Studi lapangan dilakukan dengan wawancara untuk mendapatkan data kontemporer tentang kegiatan penambangan. Akhirnya penelitian ini menghasilkan karya sejarah bersifat deskriptis analisis. Hasil penelitian di temukan bahwa penambangan yang dilakukan oleh warga Kampung Baru adalah tambang *gadang*/besar (artinya ukuran tambang yang luas mencapai diameter 30 m). Rangkaian proses penambangan terdiri atas penggalian ke dasar tambang, proses pemisahan kerekel dan pasir, pendulangan emas, dan terakhir pemasaran emas. Penambangan juga telah memunculkan kelompok-kelompok penambang. Mereka adalah pemilik modal, pemilik tanah dan pekerja/anggota. Dari segi ekonomi usaha tambang menambah pendapatan penambang, dalam hubungan sosial terjadi perkawinan campuran antara warga Kampung Baru dengan pendatang dari luar. Dampak lingkungan yang ditimbulkan adalah munculnya kawah-kawah yang berbahaya, perubahan kontur tanah dan struktur tanah yang mengerikan, terciptanya lahan tandus karena tidak adanya reklamasi oleh pemilik lahan, kemudian air sungai menjadi keruh dan berbahaya karena mengandung merkuri dari limbah tambang.